

CERPEN SAKSI MATA

KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA

SEBUAH ANALISIS DENGAN TEORI HEGEMONI

Oleh: Hartono*

Abstrak

Karya sastra dapat dilihat sebagai rekaman peristiwa yang terjadi di masyarakat. Di tangan seorang pengarang, peristiwa atau fakta yang ada dalam masyarakat dapat tersaji dengan baik melalui cerita. Cerita dalam cerpen Saksi Mata yang ditulis oleh Seno Gumira Ajidarma merupakan fakta yang difiksikan. Fakta dalam cerpen tersebut berasal dari Insiden 12 November 1991 yang sangat berpengaruh pada profesinya sebagai seorang wartawan. Apa yang diceritakan dalam cerpen tersebut memiliki hubungan yang sangat erat dengan realitas yang ada di dalam masyarakat.

Dengan pendekatan hegemoni Gramsci dapat diketahui bahwa cerpen tersebut mengungkapkan adanya konsensus pasif yang terjadi antara pemerintah yang diwakili tokoh hakim yang merupakan agen hegemoni dengan wartawan atau orang kecil yang merupakan pihak yang ter subordinasi yang diwakili oleh tokoh saksi mata. Kesadaran Pak Hakim yang berusaha untuk mencontoh kegigihan atau pengorbanan saksi mata sebenarnya merupakan konsensus tersebut. Kesadaran itu juga muncul karena Pak Hakim ingin tetap menjaga hubungan baik dengan saksi mata. Namun, di akhir cerita saksi mata juga masih merasa dirinya ter subordinasi oleh Pak Hakim walaupun secara tidak langsung.

A. Pendahuluan

Karya sastra termasuk di dalamnya cerpen sebagai ekspresi atau pernyataan kebudayaan (Semi, 1989:55) memuat banyak persoalan kehidupan yang ada di sekitarnya. Cerpen biasanya bercerita tentang realitas kehidupan, yang meliputi moral, ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, dan lain-lain. Perbedaan antara realitas dalam karya sastra dalam hal ini cerpen dengan realitas dalam kehidupan sehari-hari sangat tipis, karena realitas dalam cerpen sebagian besar bersumber dari realitas kehidupan sehari-hari. Sastra menyajikan kehidupan dan kehidupan terdiri dari kenyataan sosial (Damono, 1978:5, Wellek dan Warren, 1978:94). Jadi,

* Dosen Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS IKIP Yogyakarta

karya sastra itu lahir berdasarkan peristiwa yang ada dalam masyarakat. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Teeuw (1983:11), karya sastra lahir tidak berdasarkan kekosongan budaya. Artinya, latar belakang sosial, budaya, politik, ekonomi, maupun lingkungan tempat sastrawan hidup di tengah-tengahnya banyak mendasari dan mengilhami kehadiran sebuah karya sastra. Demikian juga dengan cerpen *Saksi Mata*. Menurut pengakuan pengarangnya, cerpen ini ditulis dengan latar belakang peristiwa Insiden Dili 12 November 1991 di Dili Timor Timur.

Cerpen *Saksi Mata* karya Seno Gumira Ajidarma merupakan salah satu di antara 13 cerpen dalam kumpulan cerpen yang diterbitkan dengan judul *Saksi Mata* oleh penerbit Benteng Yogyakarta, tahun 1994. Cerpen-cerpen yang terkumpul dalam buku *Saksi Mata* berisi tentang perjuangan manusia untuk mempertahankan atau menyempurnakan kemanusiaannya. Lewat berbagai kasus konflik berdarah, teror, ambruknya harapan dan kesepian yang mencekam, Seno Gumira Ajidarma melukiskan bagaimana perjuangan itu sungguh tidak ringan, bahkan terlampau berat bagi siapa pun. Lebih-lebih bagi orang-orang yang berada di tengah pusaran konflik itu sendiri.

Seno Gumira Ajidarma merupakan salah seorang cerpenis Indonesia yang cukup produktif akhir-akhir ini. Dia pun banyak mendapat penghargaan dari berbagai pihak karena cerpen-cerpen yang ditulisnya. Salah satunya adalah kumpulan cerpen *Saksi Mata* yang mendapat penghargaan Penulisan Karya Sastra 1995 dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.

Kalau kita membaca cerpen *Saksi Mata*, kita akan mendapatkan sesuatu yang berharga yang disampaikan oleh pengarangnya melalui tokoh-tokoh yang diciptakannya, dan juga melalui peristiwa-peristiwa yang diungkapkannya. Dalam cerpen tersebut, kita tidak hanya dapat menikmati jalan dan isi cerita yang disajikan secara menarik, tetapi sekaligus juga akan mengetahui perjuangan manusia dalam hidupnya untuk mempertahankan atau menyempurnakan kemanusiaannya. Cerpen *Saksi Mata* juga tetap akan menyuarakan sesuatu yang jika dikaji secara sosiologis, khususnya jika mempergunakan pendekatan hegemoni, akan tampak sebagai ideologi-ideologi tertentu. Di dalam cerpen *Saksi Mata* itu juga terimplikasi adanya budaya-budaya yang dominan dan tersubordinasi.

B. Sosiologi Sastra dan Teori Hegemoni Gramsci

Sapardi Djoko Damono (1984:130) menyatakan bahwa karya sastra diciptakan oleh pengarang untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara sastrawan, sastra, dan masyarakat. Pendekatan terhadap sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatan disebut sebagai sosiologi sastra. Dalam pendekatan sosiologi sastra, sebuah karya sastra dilihat dan diteliti dalam hubungannya dengan segi-segi kemasyarakatan yang melingkupi karya sastra tersebut. Adakalanya suatu karya sastra itu dipengaruhi oleh tata kemasyarakatan yang ada, tetapi ada pula yang membangkitkan semangat zaman menuju emansipasi sosial. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kecenderungan untuk menafsirkan karya sastra sebagai sumber informasi tata kemasyarakatan, sejarah sosial, latar belakang biografi pengarangnya, ajaran dan etika sosial memperlihatkan dengan jelas bahwa karya sastra lahir dalam jaringan kemasyarakatan dan bukanlah dari suatu kekosongan sosial atau *social vacuum* (Chamamah, dkk., 1994:78).

Karya sastra diciptakan oleh dan berada dalam suatu masyarakat. Karena itu, karya sastra bukan hanya merupakan produk, tetapi sekaligus juga mereproduksi sejarah dan masyarakat. Jadi, ada semacam hubungan timbal balik antara sastra dan masyarakat. Dalam masyarakat kita timbul pemaknaan terhadap keberadaan karya sastra yang berbeda. Ada yang memaknai karya sebagai salah satu pendorong transformasi sosial, ada juga yang memaknai sebagai sesuatu yang meresahkan masyarakat. Kedua pemaknaan ini timbul dari asumsi yang sama, bahwa sastra memiliki pengaruh yang besar terhadap kesadaran masyarakat (Budiawan, 1996:125).

Pendekatan terhadap sastra secara sosiologis memiliki pengertian yang mencakup berbagai pendekatan yang didasarkan pada sikap dan pandangan teoretis tertentu. Akan tetapi, berbagai pendekatan tersebut tetap menunjukkan satu ciri kesamaan, yaitu sama-sama mempunyai perhatian terhadap sastra sebagai institusi sosial yang diciptakan oleh sastrawan sebagai anggota masyarakat (Damono, 1978:13).

Salah satu teori dan pendekatan dalam sosiologi sastra tersebut adalah teori Hegemoni Gramsci. Teori ini diperkenalkan oleh Antonio Gramsci (1891-1939) seorang pemikir Marxis Italia dan pemikir mengenai masalah-masalah politik konkret (Hendarto, 1993:68).

Salah satu pandangan Antonio Gramsci yang paling dominan adalah pandangannya mengenai hegemoni, di antara fokus perhatiannya yang lain, seperti legitimasi moral, dan legitimasi budaya (Hendarto, 1993:71). Teori Hegemoni Gramsci ditengarai telah membuka dimensi baru dalam studi sosiologis mengenai kesusastaan. Kesusastaan tidak lagi dipandang semata-mata sebagai gejala kedua yang tergantung dan ditentukan oleh masyarakat sebagai infrastrukturnya, melainkan dipahami sebagai kekuatan sosial, politik, dan kultural yang berdiri sendiri, yang mempunyai sistem sendiri, meskipun tidak terlepas dari infrastrukturnya (Faruk, 1994:78).

Secara literal, hegemoni berarti "kepemimpinan". Dalam konsep Gramsci, kepemimpinan adalah kepemimpinan ideologi yang dipakai untuk meneliti bentuk-bentuk politis, kultural, dan ideologis tertentu, yang lewatnya, dalam suatu masyarakat, suatu kelas fundamental dapat membangun kepemimpinannya sebagai sesuatu yang berbeda dari bentuk-bentuk dominasi yang bersifat memaksa (Faruk, 1994:63). Hegemoni Gramsci sesungguhnya mengacu pada apa yang disebut integrasi massa dari zaman ke zaman yang mengacu pada zaman modern yang ditandai dengan kapitalisme lanjut. Salah satu ciri yang menandai situasi ini adalah bahwa kesadaran itu tampil dalam bentuk *contradictori of consciousness* (kesadaran yang bertentangan) karena integrasi budaya yang ada ditandai dengan *konsensus pasif* yang secara aktual tampak dalam perilaku menyimpang. Semua itu tidak bisa dilepas dari sebab sosial yang saling berkaitan (Hendarto, 1993:67).

Gramsci berpendapat bahwa supremasi kelompok, atau kelas sosial tampil dalam dua cara, yaitu penindasan (*coercion*) serta kepemimpinan intelektual, dan moral. Tipe kepemimpinan yang terakhir itulah yang merupakan hegemoni. Menurut Gramsci, hegemoni itu didefinisikan sebagai sesuatu yang kompleks, yang sekaligus bersifat ekonomik dan etis-politis (Faruk, 1994:68). Dengan demikian, kontrol sosial dilaksanakan secara internal dengan membentuk keyakinan-keyakinan ke dalam norma yang berlaku.

Berbeda dengan teori Marxis yang menekankan pada pertentangan kelas, hegemoni lebih menekankan pada suatu kemenangan yang diperoleh melalui "konsensus" daripada penindasan suatu kelas sosial terhadap yang lain. Ini dicapai melalui berbagai macam cara, misalnya melalui lembaga-lembaga masyarakat yang menentukan secara langsung atau tidak langsung struktur-struktur kognitif dan afektif masyarakat. Dengan demikian, orang

“digiring” untuk menilai dan memandang problematika sosial dalam kerangka yang ditentukan (Hendarto, 1993:74).

Konsensus tampil dalam berbagai model pengertian dengan penekanan-penekannya masing-masing. Konsep konsensus digunakan sebagai dasar atau landasan hukum bagi otoritas politik maupun sebagai dasar moral (Hendarto, 1993:78). Oleh karena itu, kemenangan hegemoni diperoleh melalui konsensus daripada penindasan suatu kelas sosial. Dengan demikian, seseorang dapat dibawa untuk menilai dan memandang problematika sosial dalam kerangka yang ditentukan (Hendarto, 1993:74).

Jika Gramsci berbicara mengenai konsensus, ia selalu menyebutkan bahwa konsensus tampil sebagai "komitmen aktif" yang didasarkan pada adanya pandangan bahwa posisi tinggi yang ada sah (legitimasi). Gramsci menekankan adanya superfisialitas konsensus dalam sistem kapitalis. Hal tersebut didasarkan pada adanya ketidaksesuaian antara pemikiran-pemikiran sadar manusia, dan nilai-nilai yang tidak disadari dalam tindakannya (Hendarto, 1993:81). Konsensus pada dasarnya bersifat pasif yang muncul bukan karena masyarakat menganggap tatanan sosial yang ada itu sebagai aspirasi mereka, tetapi karena mereka kekurangan sarana konseptual (kesadaran teoretis) yang jelas yang memungkinkan mereka memahami realitas sosial secara efektif.

Kekurangan tersebut menurut Gramsci disebabkan oleh adanya dua aspek dasar, yaitu kurangnya pendidikan dan mekanisme kelembagaan. Pendidikan yang ada tidak memungkinkan untuk membangkitkan kemampuan berpikir secara kritis dan sistematis kaum buruh. Di lain pihak, mekanisme kelembagaan, misalnya saja sekolah, partai, kantor pemerintah, media massa, menjadi "tangan-tangan" kelompok yang berkuasa untuk menentukan ideologi yang mendominasi. Dalam kaitan tersebut, Gramsci menyatakan bahwa gambaran menyeluruh yang muncul dalam sifat konsensus massa dalam masyarakat kapitalis sebagai kesadaran yang bertentangan (*contradictory consciousness*) (Hendarto, 1993:82).

Karya sastra yang dipandang sebagai dokumen sejarah pemikiran dan filsafat, menurut konsep hegemoni, mengandung pemikiran-pemikiran yang merupakan perwujudan dari ideologi pengarang. Seringkali pemikiran pengarang diungkapkan secara langsung lewat wujud karya sastra. Penanaman nilai-nilai yang berdasarkan pada norma-norma tertentu terwujud ke dalam idealisasi tokoh dan adegan yang bukan saja mewakili, melainkan

mewujudkan pemikirannya. Lewat tokoh-tokoh yang diciptakannya tersebut pengarang menyampaikan gagasan dan pemikirannya terhadap permasalahan-permasalahan yang ada dalam cerita tersebut.

C. Penerapan Teori Hegemoni pada *Saksi Mata*

Ada beberapa hal dalam cerpen *Saksi Mata* yang dapat diketengahkan sebagai bahan kajian berdasarkan teori hegemoni. Pertama, tentang Seno Gumira Ajidarma sebagai pengarang cerpen. Kedua tentang pertentangan tokoh-tokoh (dalam arti luas) dalam cerpen *Saksi Mata*. Pembagian ini hanya merupakan usaha untuk mempermudah proses analisis dengan beberapa konsep dalam teori hegemoni.

1. Seno Gumira Ajidarma sebagai Pengarang

Seno Gumira Ajidarma lahir di Boston pada tanggal 19 Juni 1958. Sebagai seorang penulis cerpen, Seno termasuk salah seorang penulis yang sangat produktif dan berhasil. Pernah mendapatkan beberapa penghargaan dari cerpennya, antara lain: Cerpen Terbaik *Kompas* 1992 untuk cerpen *Pelajaran Mengarang*, Penghargaan Penulisan Karya Sastra 1995 dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud untuk kumpulan cerpen *Saksi Mata*, dan South East Asia (SEA) Write Award 1997 untuk kumpulan cerpen *Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi*. Seno Gumira Ajidarma selain sebagai pengarang cerpen ia juga seorang wartawan. Untuk itu, tentunya tidak terlalu jauh jika cerpen-cerpennya dikaitkan dengan usahanya dalam menyebarkan informasi yang sebenarnya kepada masyarakat, dan juga pembelaannya terhadap kaum yang tertindas. Hal ini tampak sekali kalau dihubungkan dengan perlawanannya terhadap hegemoni penguasa (dalam cerpen tidak eksplisit disebut penguasa, hanya ditampilkan sebagai hakim; hakim ini dianalogikan dengan penguasa atau pihak yang berada pada kelompok penguasa).

Dalam hal ini, Seno Gumira Ajidarma sebagai pengarang dapat dianggap sebagai penentang hegemoni yang mewakili rakyat kecil yang tertindas atau terabaikan hak kemanusiaannya dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut pengakuan Seno Gumira Ajidarma sendiri sebagai pengarang cerpen *Saksi Mata*, bahwa cerpen-cerpennya yang terkumpul dalam

kumpulan cerpen *Saksi Mata* penciptaannya dilatarbelakangi oleh fakta sosial, yaitu peristiwa Insiden Dili 12 November 1991 di Dili Timor Timur.

Maka, saya hanya dapat menyisipkan sejumlah kunci untuk pembaca. Pertama, terdapat konteks pembantaian orang-orang tidak bersenjata. Kedua, terdapat nama-nama yang diwariskan penjajahan Portugal. Pembantaian menunjuk Insiden Dili, sedang nama-nama Portugis menunjuk lokasi Timor Timur. Ketiga, jika mungkin saya beri sinkronasi waktu. (Ajidarma, 1997: 83).

Sebagai wartawan, Seno Gumira Ajidarma merasa tidak dapat menyuarakan fakta dan kebenaran yang terjadi di masyarakat. Karena tidak dapat melaporkan peristiwa Insiden Dili secara objektif maka ia memilih media lain sebagai alat penyampaiannya yaitu sastra lebih khusus lagi cerpen, karena melalui karya sastra atau cerpen tersebut, Seno merasa lebih bebas dan leluasa dalam menyampaikan fakta yang didupakannya dari lapangan.

Dalam sebuah esai, saya menulis: "Ketika jurnalisme dibungkam, sastra harus bicara. Karena bila jurnalisme bicara dengan fakta, sastra bicara dengan kebenaran." Di bagian lain saya menyatakan, "Menutupi fakta adalah tindakan politik, menutupi kebenaran adalah perbuatan paling bodoh yang bisa dilakukan manusia di muka bumi."

*Para saksi mata itu dibungkam kesaksiannya. Dari kesimpulan ini lahirlah *Saksi Mata*, tentang seorang saksi mata di pengadilan yang datang tanpa mata.*

*Dalam laporan JJ tertulis, bahwa Gubernur Timor Timur Mario Viegas Carrascalao pada akhir Oktober 1991 menerima empat pemuda di kantornya. Dua dari empat pemuda itu, telinganya sudah terpotong. Gambaran visual dari kalimat ini menempel terus di kepala saya, sehingga lahirlah cerpen *Telinga*.*

*Saya bertemu dengan beberapa aktivis Timor Timur yang berkisah tentang sejarah provinsi itu, seperti yang mereka alami. Setelah mereka pergi saya tulis cerpen *Manuel*. Isinya tak lebih tak kurang adalah fakta yang mereka ceritakan.*

Xanana Gusmao tertangkap, dan ia dilecehkan. Pemikiran saya tentang itu berlanjut menjadi cerpen Salvador. Siapakah yang bisa menindas pemikiran? Saya jawab dengan Klandestin. Dalam Rosario, saya bahkan menyodorkan fakta yang telah saya sensor sendiri dalam pemberitaan JJ, sekadar untuk menunjukkan sikap perlawanan.

(Ajidarma, 1997:84-85).

Kutipan-kutipan tersebut, menunjukkan bahwa sebenarnya apa yang ditulis oleh Seno Gumira Ajidarma dalam cerpen-cerpennya yang terkumpul dalam kumpulan cerpen *Saksi Mata* merupakan fakta. Fakta-fakta tersebut kemudian diolah dan difiksikan menjadi sebuah karya sastra yaitu cerpen.

Sebagai seorang wartawan, Seno ingin menyampaikan laporannya tentang berbagai peristiwa yang berhubungan dengan insiden 12 November 1991 di Timor Timur. Namun demikian, sebagai wartawan yang saat itu menjadi Pemimpin Redaksi majalah *Jakarta Jakarta* harus menelan pil pahit karena akibat pemberitaannya tersebut ia dan dua kawannya Redaktur Pelaksana dan Redaktur Dalam Negeri dipindahkan ke tabloid lain.

Selesai makan, kami mendapat pemberitahuan sebagai berikut:

"Sebagai kelanjutan dari (pemberitaan) kasus Dili, mereka yang dianggap bertanggung jawab dipindahkan ke tabloid Citra."

(Ajidarma, 1997:49)

Seno Gumira Ajidarma dan kawan-kawan sebagai wakil dari kelompok yang ter subordinasi dan penguasa atau pemerintah sebagai agen hegemoni. Pemerintah sebagai agen hegemoni yang dalam cerpen *Saksi Mata* ditampilkan sebagai hakim berusaha mempengaruhi saksi mata yang memberikan kesaksiannya dalam pengadilan.

Saksi mata dalam cerpen tersebut dapat dianalogikan dengan pengarang sebagai seorang wartawan. Sebagai seorang wartawan, ia mengetahui fakta yang sebenarnya terjadi di lapangan, tetapi ia tidak diberi kesempatan untuk melaporkan fakta yang diperolehnya tersebut.

"Saudara Saksi Mata."

"Saya Pak."

"Apakah Saudara masih bisa bersaksi?"

"Saya siap Pak, itu sebabnya saya datang ke pengadilan ini lebih dulu ketimbang ke dokter mata Pak."

"Saudara Saksi Mata masih ingat semua kejadian itu meskipun sudah tidak bermata lagi?"

"Saya Pak."

"Saudara masih ingat bagaimana pembantaian itu terjadi?"

"Saya Pak."

"Saudara masih ingat bagaimana mereka menembak dengan serabutan dan orang-orang tumbang seperti pohon pisang ditebang?"

"Saya Pak."

"Saudara masih ingat bagaimana darah mengalir, orang mengerang, dan mereka yang masih setengah mati ditusuk dengan pisau sampai mati?"

Jika dalam hegemoni kemenangan lebih merupakan hasil konsensus, maka dalam kasus Pak Hakim dan Saksi Mata pun terjadi konsensus walaupun tidak secara eksplisit, konsensus pasif. Hal itu ditandai dengan percakapan Pak Hakim dengan sopirnya waktu pulang.

Dalam perjalanan pulang, Bapak Hakim yang Mulia berkata kepada sopirnya.

"Bayangkanlah betapa seseorang harus kehilangan kedua matanya demi keadilan dan kebenaran. Tidakkah aku sebagai hamba hukum mestinya berkorban lebih besar lagi?"

Bapak Hakim sebagai wakil penguasa mulai sadar tentang apa yang harus diperbuat melihat pengorbanan yang dilakukan oleh Saksi Mata. Kalau konteks ini kita tarik ke luar, pada konteks masyarakat kita dapat dianalogikan dengan adanya pers yang bebas dan bertanggung jawab. Pers boleh bebas memberitakan suatu peristiwa, tetapi juga harus bertanggung jawab, jangan sampai berita yang dipublikasikan menimbulkan kerawanan sosial, ekonomi, maupun politik.

Dengan kesadaran dari pihak penguasa yang diwakili Pak Hakim telah membangkitkan budaya baru, dan bukan tidak mungkin nantinya dapat

menciptakan budaya dominan. Adanya pers yang bebas dan bertanggung jawab merupakan budaya baru yang berhasil dibangkitkan.

Beberapa uraian di atas memberikan gambaran yang cukup jelas tentang kehadiran pengarang lewat ide-idenya sebagai wakil masyarakat tertentu, dan sebagai agen budaya.

2. Dari Sisi Tokoh-tokohnya

Kumpulan cerpen *Saksi Mata* ditulis oleh pengarang dalam rangka menyampaikan informasi atau fakta yang berkaitan dengan peristiwa Insiden Dili 12 November 1991 di Timor Timur. Namun, dari sisi tokoh-tokoh dan berbagai hal yang melekat kepada mereka pun tampak bahwa bukan sekedar peristiwa insiden Dili saja yang terwakili di dalamnya. Paling tidak, tokoh-tokoh itu dapat dianalisis pula dengan acuan dominasi-subordinasi, dan konsep-konsep dalam teori hegemoni Gramsci walaupun tidak secara lengkap.

Tokoh Pak Hakim dalam cerpen *Saksi Mata* dapat dikategorikan sebagai wakil budaya yang dominan yaitu mewakili penguasa atau pemerintahan. Tokoh ini juga dapat dikategorikan sebagai wakil budaya residual yang masih tetap mengadakan kontrol, tetapi ditentang oleh kebangkitan budaya yang diwakili oleh saksi mata.

Tokoh Pak Hakim menunjukkan adanya hegemoni. Menunjukkan adanya dominasi terhadap saksi mata dan pengunjung ruang sidang yang ter-subordinasi. Dalam realitas kehidupan di masyarakat, apa pun pangkat dan jabatan seseorang apabila sudah menjadi saksi harus mengikuti apa yang diperintahkan oleh hakim. Saksi tidak bisa berbuat seenaknya sendiri, tetapi harus mengikuti aturan-aturan yang ada dalam persidangan yang dipimpin oleh seorang hakim. Demikian juga dengan para hadirin atau pengunjung sidang, mereka harus mengikuti aturan atau tata tertib yang berlaku dalam persidangan.

Bapak Hakim yang Mulia, yang segera tersadar, mengetuk-ngetukkan palunya. Dengan sisa wibawa yang masih ada ia mencoba menenangkan keadaan.

"Tenang saudara-saudara! Tenang! Siapa yang mengganggu jalannya pengadilan akan saya usir keluar ruangan!"

Syukurlah para hadirin bisa ditenangkan. Mereka juga ingin segera tahu, apa yang sebenarnya telah terjadi.

Saksi mata yang terus memperjuangkan keadilan mewakili kaumnya akhirnya berhasil juga mempengaruhi Pak Hakim, walaupun dalam cerpen ini tidak dieksplisitkan oleh pengarangnya. Saksi mata dalam hal ini mewakili budaya bangkit yang tersubordsinasi.

Dalam perjalanan pulang, Bapak Hakim yang Mulia berkata kepada sopirnya.

"Bayangkanlah betapa seseorang harus kehilangan kedua matanya demi keadilan dan kebenaran. Tidakkah aku sebagai hamba hukum mestinya berkorban lebih besar lagi?"

Kesadaran Bapak Hakim tersebut dapat dikatakan sebagai konsensus yang terjadi antara Pak Hakim dengan saksi mata. Pak Hakim analog dengan penguasa atau pemerintahan dan saksi mata analog dengan wartawan yang diwakili oleh pengarangnya.

Kalau hal ini ditarik keluar disesuaikan dengan realitas kehidupan, dapat dikatakan adanya konsensus antara pemerintah sebagai penguasa dengan para wartawan yaitu adanya kebebasan pers. Para wartawan bebas menulis berita tentang berbagai hal yang terjadi di masyarakat, tetapi mereka juga dituntut untuk menjaga agar berita yang dituliskannya tersebut tidak menimbulkan kerawanan, baik di bidang ekonomi, politik, maupun sosial budaya. Sehingga dikenal adanya istilah pers yang bebas dan bertanggung jawab.

Di akhir ceritanya, pengarang masih menyangsikan terwujudnya budaya pers yang bebas dan bertanggung jawab tersebut.

Ketika hari sudah menjadi malam, Saksi Mata yang sudah tidak bermata itu berdoa sebelum tidur. Ia berdoa agar kehidupan di dunia yang fana ini baik-baik saja adanya, agar segala sesuatu berjalan dengan mulus dan semua orang berbahagia.

Pada waktu tidur lagi-lagi ia bermimpi, lima orang berseragam ninja mencabut lidahnya -- kali ini menggunakan catut.

Saksi Mata sudah cukup tenang dengan adanya kesadaran Pak Hakim, dan berdoa agar budaya seperti itu dapat berlangsung terus, tapi apa yang terjadi, ternyata saksi mata masih mendapatkan cobaan atau rintangan lagi. Semula matanya yang diambil oleh kelompok ninja, dan yang terakhir lidahnya. Kalau mata diambil seseorang masih dapat memberikan kesaksian dengan lidahnya, dengan berbicara menyampaikan fakta, tetapi kalau kemudian lidahnya juga diambil maka otomatis saksi mata sudah sulit memberikan kesaksiannya.

Peristiwa ini kalau ditarik ke dalam realitas kehidupan yang berhubungan dengan saksi mata (analog pengarang sebagai wartawan), maka dapat dikatakan bahwa budaya pers yang bebas dan bertanggung jawab ini belum dapat berjalan dengan baik sesuai dengan apa yang diharapkan oleh para wartawan. Hal ini paling tidak dirasakan oleh pengarang sendiri. Ketika pengarang masih sebagai wartawan, melaporkan fakta tentang Insiden Dili pada majalah *Jakarta Jakarta*, ia dan dua orang temannya mendapatkan kesulitan bahkan harus keluar dari pekerjaannya. Memang yang menekan atau menghambat bukan penguasa atau pemerintah secara langsung, tetapi melalui alat-alatnya. Dalam cerpen juga dikatakan yang mengambil mata dan telinganya adalah ninja (analog dengan spionase penguasa).

Setelah keluar atau tidak lagi sebagai Redaktur Majalah *Jakarta Jakarta* ia juga masih mengalami kesulitan untuk menyampaikan fakta-fakta dari Insiden Dili tersebut. Walaupun sudah dijadikan cerpen, masih saja mendapatkan kesulitan untuk pemuatan di surat kabar. Walaupun akhirnya cerpen tersebut dapat termuat di surat kabar, tetapi hal itu harus dilalui dengan beberapa sensor. Keberatan para redaktur untuk memuat cerpennya dikarenakan kekhawatiran, karena cerpen tersebut berisi tentang peristiwa Insiden Dili. Berikut ini kutipan surat balasan dari sebuah harian yang tidak dapat memuat cerpennya tersebut.

Alasannya, Semprul pernah ditegur karena memuat cerpen yang berbau Timor Timur.

Dari kutipan tersebut tampak bahwa yang menghambat itu bukan penguasa secara langsung tapi melalui orang lain yang dalam cerpen Seno dikatakan sebagai kelompok ninja.

D. Penutup

Kesadaran Bapak Hakim yang berusaha untuk mencontoh kegigihan atau pengorbanan saksi mata sebenarnya merupakan konsensus pasif yang muncul karena kurangnya sarana konseptual yang jelas. Kesadaran itu juga mungkin muncul karena Pak Hakim ingin tetap menjaga hubungan baik dengan saksi mata. Namun, di akhir cerita saksi mata juga masih merasa dirinya tersubordinasi oleh Bapak Hakim walaupun secara tidak langsung.

Cerita dalam cerpen *Saksi Mata* yang dikarang oleh Seno Gumira Ajidarma merupakan fakta yang difiksikan. Fakta dari Insiden 12 November 1991 yang sangat berpengaruh dengan profesinya sebagai seorang wartawan. Apa yang diceritakan dalam cerpen tersebut berhubungan erat dengan realitas yang ada di dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajidarma, Seno Gumira. 1994. *Saksi Mata*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- , 1997. *Ketika Jurnalisme Dibungkam Sastra Harus Bicara*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Budiawan. 1996. "Di Bawah Bayang-Bayang Ideologi 'Kelas Menengah' dalam *Histeria Kritik Sastra*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Chamamah, dkk. 1994. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: IKIP Muhammadiyah.
- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Depdikbud.
- Faruk. 1994. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hendarto, Heru. 1993. "Mengenal Konsep Hegemoni Gramsci" dalam Bunga Rampai *Diskursus Kemasyarakatan dan Kemanusiaan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Marwata, Heru. 1997. *Memahami Cerpen Hamsad Rangkuti Ibuku dan Adiknya dengan Teori Hegemoni Gramsci*. Makalah.

Semi, Atar. 1984. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.

Swandayani, Dian. 1997. *Teori Hegemoni Gramsci terhadap Cerpen "La Corde" Karya Guy de Maupassant*. Makalah.

Teeuw. A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.

Wellek, Rene & Austin Warren. 1978. *Teori Kesusastraan*. (terj. Melani Budianto). Jakarta: Gramedia.